Repository University of Riau https://repository.unri.ac.id Hak cipta milik Universitas Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

V. PEMERIKSAAN KEMATANGAN INDUK IKAN BAUNG

Pemeriksaan kematangan gonad dilakukan dua minggu setelah proses implantasi dan berikutnya selang satu minggu. Pemeriksaan dilakukan dengan melihat ciri - ciri sekunder pada induk betina. Jika perut yang membesar bila diraba sangat lembut, lubang genitalnya membengkak dan berwarna merah. Pada gonad ikan jantan dapat dilihat dari papilla genitalnya yang terletak dibelakang dan mendekati sirip anus, meruncing dan diujungnya berwarna merah maka ikan tersebut telah matang gonad.

Sebelum dilakukan pemijahan ikan uji dipuasakan sehari sebelum penyuntikan. Tujuannya agar faces (kotoran ikan) tidak bercampur dengan telur ketika ikan baung distrping telurnya. Hormon yang dapat digunakan untuk merangsang ovulasi ikan bauag antara lain sGnRH dengan merek dagang ovaprim, kelenjar hipafisa ikan mas, hCG, ovatide dan jenis hormon perangsang lainnya.

Pemijahan Induk Baung.

Keberhasilan pengembangbiakan ikan bubidaya dan yang baru berhasil didomestikasi umumnya dilakukan melalui pemijahan alami, walaupun perangsangan pemijahan pada bebeberapa jenis ikan perlu dilakukan

melalui berbagai teknik. Teknik perangsang pemijahan yang sudah berhasil diaplikasikan pada beberapa species ikan budidaya dapat dikategorikan sebagai berikut : (a) teknik perangsang pemijahan melalui rekayasa hormonal (misalnya hormon LHRH-a dan Carp pituitary ekstrak), (b) teknik rangsangan pemijahan melalui rekayasa lingkungan (manipulasi habitat, suhu / kedalaman air, pemijahan sarana memijah dan (c) teknik induksi.

Ditinjau dari segi pengelolaan, keberhasilan pemijahan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku perbenihan dalam memilih induk yang siap memijah baik betina maupun jantan, menghindari stress akibat penangkapan dalam proses pemilihan induk, menyediakan sarana dan lingkungan pemijahan yang terkondisi dan menentukan rasio individu jantan dan betina yang tepat sehingga menjamin persentase derajat pembuahan yang tinggi. Pada pemijahan ikan baung, induk ikan yang telah matang disuntik dengan ovaprim (sGnRH) dengan dosis 0,5 ml/kg bobot badan. Sebelum disuntik terlebih dahulu induk ditimbang untuk mengetahui bobot induk, tujuannya untuk menentukan dosis ovaprim yang akan digunakan. Penyuntikan pertama untuk induk betina dengan dosis 0,25 ml/kg berat badan, kemudian enam jam setelah penyuntikan pertama dilakuka peyuntikan kedua dengan dosis 0,25 ml/kg berat badan . Ikan jantan disuntik pada saat penyuntikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.
© Hak cipta milik Universitas Riau
Repository University of Riau https://repository.unri.ac.id

Repository University of Riau https://repository.unri.ac.id © Hak cipta milik Universitas Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

kedua induk betina dengan dosis 0,25 ml/kg berat badan. Penyuntikan dilakukan secara intramaskular pada otot punggung di atas gurat sisi dan di bawah sirip punggung bagian depan.

Telur yang diperoleh pada saat stripping difertilisasikan dengan sperma ikan Baung dan ditambahkan larutan NaCl 0,9 % hingga telur terendam. Gambar 5. Selanjutnya diaduk dengan menggunakan bulu ayam selama tiga menit. Telur ditebar dalam bak kayu yang dilapisisi dengan plastic. Pada saat 8 -10 jam setelah fertilisasi telur yang terbuahi berwarna coklat bening dan telur yang tidak terbuahi berwarna putih susu.

Gambar 5. Mengeluarkan telur ikan baung yang telah ovulasi dan proses fertilisasi

Keberhasilan pengembangbiakan ikan peliharaan yang baru berhasil didomestikasi, proses pemijahan umumnya dilakukan melalui pemijahan alami, walaupun perangsangan pemijahan pada bebeberapa jenis ikan perlu dilakukan

melalui berbagai teknik. Artinya proses pertemuan antara sel telur dan sperma berlangsung secara alamiah tanpa ada campur tangan manusia dan hanya beberapa spesies ikan yang pemijahan dan pembuahannya dilakukan secara buatan. Teknik perangsang pemijahan yang sudah berhasil diaplikasikan pada beberapa species ikan budidaya dapat dikategorikan sebagai berikut : (a) teknik perangsang pemijahan melalui rekayasa hormonal (misalnya hormon LHRH-a dan Carp pituitary ekstrak), (b) teknik rangsangan pemijahan melalui rekayasa lingkungan (manipulasi habitat, suhu, kedalaman air, pemijahan sarana memijah dan (c) teknik induksi.

Keberhasilan pemijahan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku perbenihan dalam memilih induk yang siap memijah baik betina maupun jantan, menghindari stress akibat penangkapan dalam proses pemilihan induk, menyediakan sarana dan lingkungan pemijahan yang terkondisi dan menentukan rasio individu jantan dan betina yang tepat sehingga menjamin persentase derajat pembuahan yang tinggi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.
© Hak cipta milik Universitas Riau
Repository University of Riau https://repository.unri.ac.id

Repository University of Riau https://repository.unri.ac.id © Hak cipta milik Universitas Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Inkubasi (Penetasan Telur)

Proses penetasan telur dapat dilakukan di dalam bak kayu yang telah dilapisi plastik.

Gambar 6. Proses inkubasi dan penetasan telur ikan baung

Setelah proses pembuahan, telur akan mengalami masa pengeraman yaitu saat telur telah dibuahi sampai menetas. Selanjutnya cangkang telur dan telur yang tidak menetas diambil dari media inkubasi dengan cara di siphon. Penetasan telur ikan baung terjadi antara 24-36 jam setelah fertilisasi. Selama masa inkubasi media diaerasi untuk menambah kelarutan oksigen dan menghindari adanya telur yang menggumpal. Untuk menghindari serangan jamur, penggunaaan biru metilen (*methylen blue*) sangat dianjurkan. Bahan ini cukup efektif untuk mencegah berkembangnya jamur di samping pengaruh negatifnya yang sangat kecil terhadap perkembangan embrio.

Pada prinsipnya teknik penetassan telur secara buatan seperti penetasan telur di dalam corong dilakukan untuk

menjamin derajat penetasan (hatching rate) yang lebih baik dan menghindari serangan hama dan predator. Setelah masa kuning telurnya diserap, larva ikan baung diberi pakan *Tubifex* sp. Pada saat pemeliharaan larva usahakan suhu air antara 24 – 26 ^{0}C, pH 7– 8, kadar oksigen terlarut 2,1 -2,3 ppm dan amoniak 0.08 – 0,09 ppm.

Ikan sebagai organisme yang hidup di air sangat menghendaki kualitas air yang selalu berada pada batas toleransi yang dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangbiakannya secara normal. Suhu air selama proses inkubasi sampai pemeliharaan larva berkisar antara 24 – 26^0 C Derajat keasaman selama inkubasi telur antara 7-8. Pada fase embrio hingga menetas merupakan salah satu stadia kritis dalam daur hidup semua jenis ikan. Penanganan yang salah pada fase ini dapat berakibat fatal yang berarti kerugian.

Embrio yang sedang mengalami perkembangan sangat sensitif terhadap perubahan parameter fisika-kimia air, diantaranya suhu, oksigen, kekeruhan dan cahaya merupakan empat faktor yang sangat berperan. Hal penting lainnya adalah gangguan fisik berupa turbelensi air yang terlalu kuat pada beberapa spesies ikan diketahui dapat menyebabkan abnormalitas bahkan kematian walaupun pada spesies lain turbelensi air diperlukan selama inkubasi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar bagi Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.
© Hak cipta milik Universitas Riau
Repository University of Riau https://repository.unri.ac.id